

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Setiap siswa sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Siswa kelas enam, memiliki kemampuan tanggung rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampilkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis,

tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Beberapa sekolah umum banyak yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang disebut sekolah inklusi.

Sekolah inklusi bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyeteraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, tapi juga membutuhkan settingan ramah anak didalamnya. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

Dimana para siswa autism sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolahnya adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.

Siswa autis saat ini banyak yang mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi. Jadi, istilah inklusi digunakan untuk menyatukan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang sama selama pelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya masih banyak kasus *bullying* yang dialami oleh siswa, termasuk siswa autis.

Bullying adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau merasakan ketidaknyamanan. *Bullying* dapat berupa kontak fisik, kata-kata atau tindakan.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Murni (Studi Perilaku *Bullying* Siswa di SDN Inklusi Kota Surabaya, 2012) ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Inklusi yaitu bentuk perilaku *bullying* siswa di SD Inklusi kota Surabaya meliputi perilaku *bullying* fisik sebesar 27,05% dilakukan oleh siswa reguler dan 28,29% dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Perilaku *bullying* verbal

¹ American Psychology Association. (2001)

sebesar 46,87% dilakukan oleh siswa reguler dan 28, 53% dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Perilaku *bullying* psikologis sebesar 32,49% dilakukan oleh siswa reguler dan 17% dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus.²

Selain banyak kasus *bullying* yang dialami oleh siswa autis, kurangnya pemahaman terhadap karakteristik autisme tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapat siswa reguler terhadap siswa autis yang dilakukan pada siswa reguler. Siswa reguler yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan karakteristik tertentu.

Berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap fakta, maka penulis tertarik untuk mengetahui pendapat siswa melalui penelitian yang direncanakan dengan judul “Pendapat Siswa Reguler Terhadap Karakteristik Siswa Autis” di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Inklusi di Kecamatan Mampang Prapatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

² Murni, Studi Perilaku *Bullying* Siswa di SDN Inklusi. (Surabaya, 2012)

1. Belum diketahui seberapa besar penerimaan pendapat siswa reguler terhadap karakteristik siswa autism di sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi di Kecamatan Mampang Prapatan?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini , penulis membatasi masalah penelitian mengenai pendapat siswa reguler terhadap siswa autism di sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi di Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana pendapat siswa reguler terhadap karakteristik siswa autism di sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi di Kecamatan Mampang Prapatan?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1. Guru.

Sebagai referensi guru dalam membuat program pembelajaran di kelas, dan dapat membuat suasana kelas yang kondusif dan nyaman

bagi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan autism.

2. Sekolah

Sebagai referensi dalam mengembangkan kebijakan - kebijakan serta program-program pembelajaran yang berhubungan dengan anak autism.

3. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan pola asuh serta pandangan yang baik terhadap anak dengan autism, sehingga kesinambungan program yang dijalankan sekolah terhadap seluruh siswa mampu mencapai keberhasilan program secara maksimal, dan dampaknya dapat dirasakan oleh siswa tersebut baik dirumah tempat tinggal dan lingkunganya.

4. Peneliti

Manfaat utama yang didapat oleh peneliti adalah dapat membantu pemberian pandangan, serta pengetahuan mengenai siswa autism agar siswa reguler dapat berinteraksi baik dengan siswa autism.